



Optimalisasi Penguatan Karakter Santri Melalui Kegiatan Intrakulikuler di Pondok Pesantren

Azizah Nur Aini^{1*}, Ali Rohmad²

^{1,2}Universitas Islam Majapahit, Indonesia

Email: ainiazizahnur0@gmail.com¹, alirohmad86@unim.ac.id²

Alamat: Jl. Raya Jabon No.KM.0,7, Tambak Rejo, Gayaman, Kec. Mojoanyar, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61364, Indonesia

Korespondensi penulis: ainiazizahnur0@gmail.com*

Abstract. Concern about the decline in ethics, morals and morals in Indonesia which has a negative impact on society. Strengthening character is considered the right solution to overcome this problem, with a focus on formal or non-formal education, including Islamic boarding schools. This research aims to determine character strengthening through Sabilul Competition activities at the Sabilul Muttaqin Islamic Boarding School, Mojokerto City. The characters studied include self-confident character, character who appreciates achievement, and productive character. The method used in this research is a qualitative descriptive method with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of the research show that the students' confident character is formed because of their courage in participating in various competitions with confidence in their abilities. The character of appreciating achievements is shown by the support between friends and the ability to accept defeat. The productive character can be seen from the students' participation in competitions in their free time. Sabilul Competition activities at the Sabilul Muttaqin Islamic Boarding School are held at the end of every month on Thursday in the hall of the women's Islamic boarding school.

Keywords: Character, Strengthening, Sabilul Competition

Abstrak. Keprihatinan terhadap penurunan etika, moral, dan moralitas di Indonesia yang berdampak negatif pada masyarakat. Penguatan karakter dianggap sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi masalah ini, dengan fokus pada pendidikan formal atau non-formal, termasuk pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penguatan karakter melalui kegiatan *Sabilul Competition* di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto Karakter yang diteliti meliputi karakter percaya diri, karakter menghargai prestasi, dan karakter produktif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter percaya diri santri terbentuk karena keberanian mereka dalam mengikuti berbagai lomba dengan keyakinan atas kemampuan yang dimiliki. Karakter menghargai prestasi ditunjukkan dengan adanya dukungan antar teman serta kemampuan menerima kekalahan. Karakter produktif terlihat dari partisipasi santri dalam lomba-lomba di saat waktu luang. Kegiatan *Sabilul Competition* di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin dilaksanakan setiap akhir bulan pada hari Kamis di aula pondok pesantren putri.

Kata kunci: Penguatan, Karakter, Sabilul Competition

1. LATAR BELAKANG

Meningkatnya jumlah kasus degradasi moral menunjukkan bahwa sistem pendidikan modern di Indonesia tidak dapat menghasilkan siswa yang bermoral. Sebaliknya, lembaga pendidikan pondok pesantren diharapkan dapat mengubah masyarakat, khususnya santri, melalui program, peraturan, dan kebiasaan santri di pondok pesantren diharapkan dengan penguatan karakter dapat mengatasi fenomenan tersebut (Adawiyah, 2019)

Adapun pengertian karakter adalah elemen utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Bagi bangsa Indonesia, Pancasila berperan sebagai dasar yang menggerakkan kehidupan berbangsa. Namun, dalam kenyataannya, kita sering melihat perilaku masyarakat yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Akibatnya, pemerintah dan sejumlah individu dalam masyarakat berupaya untuk menghidupkan kembali peran Pancasila dalam pembentukan karakter bangsa. Menurut Thomas Lickona (1992), "Suatu bangsa sedang menuju kehancuran apabila karakter warganya terabaikan." Oleh karena itu, pembentukan karakter individu harus dilakukan secara konsisten agar menjadi kuat dan baik. Sebagaimana pepatah Tionghoa menyatakan, "Jika Anda merencanakan untuk satu tahun, tanamlah padi; jika Anda merencanakan untuk sepuluh tahun, tanamlah pohon; dan jika Anda merencanakan untuk seumur hidup, didiklah manusia." (Ni Putu Suwardani, 2020)

Istilah "karakter" dalam bahasa Inggris mengandung arti mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan. Sementara itu, menurut Kamus Bahasa Indonesia, "karakter" diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang. Doni Kusuma menyatakan bahwa karakter adalah sifat, gaya, atau karakteristik seseorang yang terbentuk melalui pengaruh lingkungannya. Sementara itu, W. B. Saunders mengemukakan bahwa karakter adalah sifat khas dan unik yang ditampilkan oleh seseorang. Karakter dapat diamati dari berbagai sifat yang tercermin dalam pola perilaku individu tersebut. (Kusuma, 2017)

Dapat disimpulkan bahwa makna karakter mencakup keseluruhan sifat dan perilaku yang membedakan seseorang dari orang lain. Karakter juga dapat berubah atau terbentuk sesuai dengan kondisi lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan baik, maka karakter yang terbentuk juga akan baik, begitu pula sebaliknya. Terlebih lagi, di zaman sekarang, moralitas semakin mengkhawatirkan

Pemerintah sedang mengkaji pendidikan karakter karena masalah yang dihadapi pendidikan di Indonesia adalah penurunan etika, moral, dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sekitar, yang berdampak negatif pada masyarakat. Dipandang sebagai langkah yang tepat untuk membangun karakter bangsa sejak dini melalui pendidikan, baik formal maupun non-formal, termasuk di Pondok Pesantren (Chomsiatin et al., 2023)

Pembentukan karakter bisa dilakukan di mana saja, bahkan di luar pondok pesantren. Tidak jarang, santri di pondok pesantren masih menunjukkan perilaku kurang bermoral. Oleh karena itu, diperlukan metode penguatan karakter untuk membantu santri menjadi individu yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Penguatan karakter, terutama sejak dini, sangat penting

untuk mencegah fenomena-fenomena negatif yang telah disebutkan. Dengan demikian, santri pondok pesantren Sabilul Muttaqin berpartisipasi dalam lomba yang diselenggarakan oleh pengurus pendidikan, di mana melalui kegiatan intrakurikuler pondok pesantren yakni lomba diharapkan dapat terbentuk karakter yang baik.

Penelitian sebelumnya seperti Wawan Ridwan dengan judul “Penguatan Karakter Siswa Pada Sekolah Berbasis Pesantren” penelitian ini membahas penerapan kurikulum terpadu di sekolah dapat memperkuat karakter siswa. Kemudian penelitian yang dilakukan Emi Sriwahyuni dengan judul “Peranan Pondok Pesantren Terhadap Pembentukan Karakter Anak Didik Di Zaman Globalisasi” penelitian ini menjelaskan bahwa peranan pondok pesantren sangat penting dalam pembentukan karakter di era globalisasi.

Pembaruan dalam penelitian kali ini terletak pada fokus penguatan karakter melalui kegiatan intrakurikuler di pondok pesantren, khususnya melalui *Sabilul Competition*. *Sabilul Competition* bukan hanya sekadar ajang perlombaan, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk membentuk dan memperkuat karakter santri. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada penerapan kurikulum terpadu atau peran umum pondok pesantren dalam membentuk karakter, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kegiatan intrakurikuler seperti *Sabilul Competition* secara spesifik dapat berkontribusi pada pengembangan karakter santri.

Melalui berbagai jenis lomba, *Sabilul Competition* memungkinkan santri untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti percaya diri, produktif, dan saling menghargai. Kegiatan ini dirancang untuk melibatkan santri secara aktif dalam kompetisi yang sehat, mendorong mereka untuk mengekspresikan kemampuan dan bakat mereka di depan umum. Hasilnya, santri tidak hanya mengembangkan keterampilan akademis dan non-akademis, tetapi juga membentuk karakter positif yang penting dalam menghadapi tantangan masa depan.

Penelitian ini menyoroti pentingnya kegiatan intrakurikuler seperti *Sabilul Competition* dalam konteks pendidikan pesantren yang lebih luas. Dengan menekankan pada penguatan karakter melalui pengalaman langsung dalam kompetisi, penelitian ini menawarkan wawasan baru tentang bagaimana pendidikan di pesantren dapat ditingkatkan untuk menghasilkan individu yang berkarakter kuat, mandiri, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Maka dengan penelitian kali ini bagi calon guru untuk memahami esensi pengembangan karakter dalam proses pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan yang terstruktur dan menyenangkan, seperti kompetisi, dapat membentuk karakter siswa. Kegiatan semacam ini dapat dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Septyan karakter dapat disamakan dengan akhlak, yaitu perilaku seseorang yang didorong oleh kesadaran untuk melakukan tindakan yang baik. Nilai-nilai karakter tidak akan muncul pada diri seseorang jika tidak ditanamkan atau dibiasakan sejak usia dini. Sementara itu, Supriyanti mendefinisikan karakter sebagai sifat khas yang melekat pada seseorang atau objek, yang mencerminkan sifat asli dan mendalam serta mempengaruhi cara bersikap, berperilaku, bertindak, berbicara, dan merespons sesuatu (Eko & Kuncoro, 2024).

Karakter santri merupakan kepribadian yang terbentuk melalui kebiasaan dan latihan tertentu, yang tampak dalam perilaku yang "stabil", konsisten, dan berkelanjutan. Tentu saja, ada banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian, termasuk faktor internal dan eksternal. Namun, menurut peneliti, secara keseluruhan karakter santri adalah gabungan antara nilai-nilai keagamaan yang kuat dan sifat-sifat positif yang dibentuk oleh lingkungan pesantren. Karakter ini diharapkan dapat menjadikan santri sebagai individu yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, dan mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. (Mamun & Hasanuzzaman, 2020)

Untuk memahami konsep karakter santri secara komprehensif, penting untuk mengkaji berbagai teori yang menguraikan beragam jenis karakter yang dimiliki oleh santri. Karakter santri mencerminkan sifat, perilaku, dan sikap yang terbentuk selama belajar di pondok pesantren. Menurut ketua MGMP Fikih (Leksono, 2018), ada beberapa karakter unik yang dimiliki santri:

1. **Theocentric:** Santri memiliki pandangan bahwa segala sesuatu berasal dari Allah SWT, dengan setiap aktivitas dianggap sebagai ibadah. Karakter ini membuat santri lebih berhati-hati dan selalu merasa diawasi oleh Tuhan.
2. **Pengabdian Sukarela:** Santri rela mengabdikan diri tanpa paksaan, bahkan tanpa pengawasan langsung dari kiai atau ustadz, dengan keyakinan bahwa berkah akan diperoleh dari pengabdian ini.
3. **Sabar dan Rendah Hati:** Santri sabar, patuh pada hukum agama, menghormati perbedaan, dan mempertimbangkan lokalitas, sehingga mudah diterima oleh berbagai kalangan.
4. **Kesederhanaan dan Kemandirian:** Santri terbiasa hidup sederhana dan mandiri, melakukan aktivitas sendiri tanpa bergantung pada orang lain, meskipun berasal dari keluarga kaya. Kesederhanaan ini tercermin dalam gaya hidup yang tidak bermewah-mewahan.

Dilansir oleh (www.idntimes.com) dalam artikel 5 karakter positif dalam diri seorang santri yang patut diteladani yakni Mengedapkan sopan santun, Memiliki jiwa kemandirian, Disiplin, Dapat menghargai sesama teman, Bersahaja. Selaras dengan pendapat gus hilmi mengenai karakter santri diantaranya 1) Kepatuhan: Santri sangat menghormati kyai dan

guru yang berperan sebagai pembimbing spiritual dan teladan, bahkan melebihi peran orang tua biologis. 2) Kemandirian: Santri diajarkan untuk mandiri sejak awal, mengurus diri sendiri, dan mengembangkan sikap dewasa, jujur, cerdas, terampil, serta disiplin. 3) Kesederhanaan: Nilai kesederhanaan mengajarkan santri untuk hidup qona'ah, tidak berlebihan, dan bersikap adaptif serta mandiri dalam menghadapi tantangan hidup. 4) Kebersamaan dan Kekeluargaan: Kehidupan bersama di pesantren memperkuat persaudaraan, persatuan, toleransi, dan gotong royong di antara santri, yang berlanjut setelah pendidikan selesai. (<https://gushilmy.id/empat-karakter-utama-santri/>, n.d.).

Menurut Ramania (Melia et al., 2022), santri memiliki karakter religius yang lebih menonjol dibandingkan non-santri, antara lain: 1) Ketaatan Beribadah. Konsisten menjalankan ibadah wajib, sering berjamaah di masjid. 2) Sopan Santun. Memiliki sopan santun tinggi, terutama terhadap orang yang lebih tua. 3) Kepedulian Sosial. Tinggi rasa empati dan solidaritas, sering membantu sesama. 4) Kedisiplinan. Disiplin dalam aspek kebersihan dan aturan pesantren. 5) Keikhlasan. Melakukan segala sesuatu dengan niat ikhlas karena Allah SWT. 6) Keteladanan Akhlak. Menjadi contoh dalam akhlak mulia seperti kejujuran dan tanggung jawab. 7) Keilmuan Agama. Memiliki pengetahuan agama yang mendalam. 8) Kemandirian. Mandiri dalam mengatur waktu, merawat diri, dan mengatasi masalah.

Begitupun dengan Fuat (Nashori, 2011), karakter yang paling menonjol pada diri santri meliputi: 1) Kebersyukuran. Santri diajarkan untuk bersyukur kepada Tuhan dalam hati, ucapan, dan tindakan nyata, seperti berbagi dan membantu sesama. 2) Keadilan. Santri memahami dan menerapkan prinsip keadilan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam diri sendiri maupun terhadap orang lain. 3) Kebaikan Hati dan Kewarganegaraan. Santri menunjukkan kebaikan hati melalui bantuan dan kesetiaan dalam kelompok, serta hidup dalam semangat tolong-menolong dan persatuan. 4) Harapan. Santri memiliki keyakinan akan masa depan yang lebih baik, berusaha mewujudkannya, dan tetap berpandangan positif.

Adapun Menurut Emi (Sriwahyuni, 2022), penguatan karakter di era globalisasi harus didukung oleh masyarakat, termasuk orang tua, guru, dan pemerintah, untuk mencegah pengaruh negatif. Pondok pesantren dianggap sebagai tempat yang tepat dan terbaik untuk membentuk karakter, di mana santri diberikan pengetahuan agama yang membimbing mereka dalam menjalani kehidupan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif. Menurut Auerbach dan Silverstein, penelitian kualitatif melibatkan analisis dan interpretasi teks serta hasil wawancara dengan tujuan mengungkap makna dari suatu fenomena. Steven Dukeshire dan Jennier menyatakan bahwa penelitian kualitatif membutuhkan pengumpulan dan analisis data naratif daripada data numerik. Penelitian ini didukung oleh data yang luas dan mendalam mengenai masalah yang akan diselesaikan. (Sugiyono, 2020)

Penelitian kali ini menggunakan pendekatan deskriptif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan objek penelitian sesuai dengan kondisi sebenarnya. Hal ini dikarenakan metode kualitatif digunakan, sehingga informasi yang dikumpulkan kemungkinan besar sangat relevan dengan topik penelitian yang telah dilakukan (Rahma, 2018)

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan wawancara yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi dari narasumber. Wawancara adalah percakapan yang terdiri dari tanya jawab yang diberikan kepada narasumber secara terstruktur dengan tujuan mengumpulkan informasi yang cukup. Peneliti akan melakukan wawancara mendalam dan semi terstruktur dengan koordinator pengurus pendidikan santri putri untuk mengetahui hal apapun mengenai kegiatan *Sabilul Competition*, serta salah satu pengurus santri putri lainnya, dan santri putri yang ikut serta dalam kegiatan *Sabilul Competition* guna memperjelas penguatan karakter

Analisis data adalah proses mengorganisasi dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Tujuan analisis data adalah untuk menemukan tema dan membuat hipotesis kerja berdasarkan saran yang diberikan oleh data. Dengan menggunakan keabsahan data triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan mengevaluasi data dari berbagai sumber. Data yang diperoleh dideskripsikan, dikategorikan, dan menunjukkan pendapat yang sama atau berbeda.

Peneliti diminta untuk menyetujui sumber data untuk analisis dan pengambilan kesimpulan. Peneliti membandingkan data observasi, wawancara serta membandingkan dengan data peneliiian dan kajian pustaka. Mereka juga membandingkan jawaban pengurus santri putri dan santri yang berpartisipasi dalam kegiatan *Sabilul Competition* di pondok pesantren Sabilul Muttaqin.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun karakter yang kuat pada anak-anak akan menghasilkan generasi yang unggul, mampu menghadapi tantangan zaman dengan pemahaman agama yang kuat dan pengetahuan yang luas. Hal ini akan membuat hidup mereka lebih terarah dan penuh dengan nilai-nilai positif. (Fitrah & Kusnadi, 2022)

Dalam kegiatan intrakurikuler di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto, yaitu *Sabilul Competition* didalamnya mampu memperkuat karakter santri putri pondok pesantren sabilul muttaqin kota mojokerto. Menurut narasumber yang diwawancarai, baik dari pihak pengurus pendidikan maupun santri putri Pondok Sabilul Muttaqin, tujuan diadakannya kegiatan ini oleh pengurus adalah untuk mengembangkan dan memperkuat karakter santri putri. Kegiatan intrakurikuler tersebut yakni sabilul competition santri mengungkapkan bahwa *Sabilul Competition* membantu mereka menjadi lebih percaya diri.

Mereka lebih berani tampil di depan umum dan menunjukkan kemampuan mereka, yang sebelumnya mungkin belum pernah mereka lakukan. Lomba-lomba ini menjadi kesempatan bagi mereka untuk mengasah keterampilan dan memperkuat kepercayaan diri serta Santri juga menyadari pentingnya menggunakan waktu luang mereka dengan bijak. Mengikuti lomba memberi mereka aktivitas yang bermanfaat, membantu mereka belajar, dan menghindari waktu yang terbuang percuma. Mereka merasa bahwa kegiatan ini mendorong mereka untuk menjadi lebih produktif dan disiplin dalam memanfaatkan waktu. Santri menghargai adanya penghargaan yang diberikan dalam lomba. Mereka merasa dihargai atas usaha dan kerja keras yang mereka lakukan, baik melalui dukungan dari teman-teman maupun penghargaan resmi dari pengurus. Ini mendorong mereka untuk terus berusaha mencapai prestasi yang lebih tinggi.

Begitupun dengan pihak pengurus melihat *Sabilul Competition* sebagai sarana efektif untuk membangun karakter santri. Mereka percaya bahwa melalui lomba ini, santri tidak hanya belajar untuk bersaing secara sehat, tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri, produktivitas, dan penghargaan terhadap prestasi. Pengurus juga menyadari bahwa kegiatan ini memperkuat solidaritas dan dukungan sosial di antara para santri. Dengan adanya semangat kebersamaan, santri menjadi lebih termotivasi untuk mendukung satu sama lain, yang pada akhirnya memperkuat ikatan sosial di lingkungan pondok. Melalui pemberian penghargaan seperti piala dan sertifikat, pengurus berharap dapat memotivasi santri untuk terus berusaha dan meraih prestasi. Mereka ingin menciptakan lingkungan yang menghargai usaha dan kerja keras, sehingga santri merasa termotivasi untuk terus berkembang dan menunjukkan kemampuan terbaik mereka.

Adapun menurut Menurut Cindya Alfi (Cindy et al., 2023) membahas tentang interaksi sosial santri di pondok pesantren, interaksi ini berperan penting dalam penguatan karakter santri. Penguatan karakter tersebut terjadi melalui interaksi sosial antar santri dalam kegiatan bersama, serta melalui interaksi antara kyai dan santri yang tercermin dalam kegiatan mengaji kitab kuning. Selain itu, kegiatan keagamaan seperti shalat tahajud juga berperan penting dalam penguatan karakter santri di pondok pesantren. Miswar (Miswar, 2022) dalam artikelnya menyatakan bahwa pelaksanaan shalat tahajud setiap malam, yang dilakukan setelah tidur terlebih dahulu, memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat karakter Islami para santri. Sedangkan penulisan ini mengguakan penguatan karakter melalui kegiatan intrakulikuler di pondok pesantren

Secara keseluruhan, baik santri maupun pengurus menilai bahwa *Sabilul Competition* berperan penting dalam penguatan karakter di lingkungan pondok pesantren. Kegiatan ini tidak hanya mendukung pengembangan keterampilan individu, tetapi juga memperkuat nilai-nilai positif seperti rasa percaya diri, produktivitas, dan penghargaan terhadap prestasi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Sabilul Competition di Pondok Pesantren Sabilul Muttaqin Kota Mojokerto berperan penting dalam memperkuat karakter santri, khususnya santri putri. Melalui berbagai lomba yang diadakan, santri tidak hanya dapat menunjukkan kemampuan mereka tetapi juga mengembangkan rasa percaya diri, produktivitas, dan penghargaan terhadap prestasi. Kegiatan ini tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga membantu membentuk pribadi yang lebih baik dan berkarakter kuat. Dengan lingkungan yang mendukung, santri semakin termotivasi untuk terus belajar dan berkembang

Saran yang diberikan pada penelitian kali ini dapat mengembangkan lomba seperti memvariasi lomba dengan minat bakti santri, mengadakan evaluasi kegiatan serta melanjutkan dengan program pembinaan yang berkelanjutan agar karakter positif yang terbentuk tetap terjaga dan berkembang diharapkan dengan langkah-langkah ini, *Sabilul Competition* dapat semakin efektif dalam membentuk generasi santri yang unggul, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

DAFTAR REFERENSI

- Adawiyah, S. A. (2019). Rois dalam pendidikan karakter umat. *El-Tarbawi*, 12(2), 111–128. <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol12.iss2.art1>
- Chomsiatin, S., Ni, B., Susanto, H., & Syam, A. R. (2023). Internalisasi karakter kepedulian sosial santriwati melalui program safari dakwah. *International Journal of Learning and Education*, 1(1), 45–52.
- Cindya, Prastowo, A. Y., & Fatih, M. (2023). Kajian interaksi sosial santri Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin As Salafi sebagai sarana penguatan karakter. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(1), 91–97. <https://doi.org/10.24815/jimps.v8i1.23711>
- Eko, M., & Kuncoro, H. (2024). Implementasi pendidikan multikultural sebagai penguatan nilai karakter santri di Pondok Pesantren Darul Mujahadah Kabupaten Tegal. *Journal of Education Research*, 5(2), 1015–1025. <https://www.jer.or.id/index.php/jer/article/view/962>
- Fitrah, M., & Kusnadi, D. (2022). Integration of Islamic values in teaching mathematics as a form of strengthening students' character. *Jurnal Eduscience*, 9(1), 152–167.
- Gushilmy. (n.d.). Peran strategi pesantren dalam membentuk karakter bangsa. Retrieved from <https://gushilmy.id/empat-karakter-utama-santri/>
- Kusuma, D. (2017). Definisi karakter. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. Retrieved from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>
- Leksono, A. A. (2018). Revitalisasi karakter santri di era milenial.
- Mamun, M. A. A., & Hasanuzzaman, M. (2020). Implementasi program muhadoro dalam menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik. *Energy for Sustainable Development: Demand, Supply, Conversion and Management*, 1–14.
- Melia, R. Q., Alfarizi, S., Amali, Z. M., & Umar. (2022). Karakter religius antara santri dan non santri: Sebuah analisis. *JIECO: Journal of Islamic Education Counseling*, 2(1), 8–15. <https://www.jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/jieco/article/view/110>
<https://www.jurnal.stit-buntetpesantren.ac.id/index.php/jieco/article/download/110/113>
- Miswar. (2022). Shalat tahajud sebagai penguatan karakter santri Pondok Pesantren Miswar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7579–7584.
- Nashori, F. (2011). Kekuatan karakter santri. *Millah*, 11(1), 203–219. <https://doi.org/10.20885/millah.vol11.iss1.art10>
- Ni Putu Suwardani. (2020). “QUO VADIS” pendidikan karakter dalam merajut harapan bangsa yang bermartabat. In *Unhi Press*.
- Rahma, F. K. (2018). Implementasi pendidikan karakter pada santri di Pondok Pesantren Darul A'mal Mulyojati 16B metro barat. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.

Sriwahyuni, E. (2022). Peranan Pondok Pesantren terhadap pembentukan karakter anak didik di zaman globalisasi. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf Dan Peradaban Islam*, 2(1), 12–18. <https://doi.org/10.58572/hkm.v2i1.8>

Sugiyono, P. D. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif* (S. Y. Suryndari (ed.)